

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat gambaran umum tentang lokasi penulis melakukan penelitian di suku Piga dan petikan hasil wawancara dari narasumber yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti berusaha merekonstruksikan hasil temuan di lapangan yang berlangsung sejak tanggal 1 juli sampai dengan tanggal 14 juli 2019, di suku Piga , Kabupaten Ngada.

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Piga merupakan Desa yang terletak di Kecamatan So,a Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur, dengan ibu kota kecamatan So,a. Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan Ibukota Bajawa. Luas wilayah Kabupaten Ngada sebesar 1.621 *k*². Secara geografis Kabupaten Ngada terletak di bagian barat pulau Flores dengan batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Nagekeo, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut sawu, dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Manggarai Timur. Secara administrasi Kabupaten Ngada terbagi atas 12 Kecamatan yaitu Aimere, Inerie, Bajawa, Golewa, Riung Barat, Riung, So,a, Wolomeze, Bajawa Utara, Jerebu'u, Golewa Barat dan Golewa Selatan.

Kecamatan So,a merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Ngada yang diresmikan menjadi Kecamatan defenitif berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ngada Nomor 12 tahun 1999 pada tanggal 15 Desember 2000, setelah sebelumnya tergabung dengan Kecamatan Bajawa dan Kecamatan Wolomeze. Pada Kecamatan So'A terdapat 16 desa dengan masing-masing perangkatnya yaitu Desa Meli, Desa Masu, Desa Seso, Desa Waepana, Desa Waepana1 Desa Libunio, Desa Ngabheo, Desa Piga, Desa Agowoe, Desa Lo'A, Desa Tarawaja, Desa Tarawali, Desa Anamari, Desa Waepana 1 dan Desa Bogaboa.

4.1.1 Keberadaan Wilayah Desa Piga

a. Letak

Desa Piga merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan So, a Kabupaten Ngada dengan letak wilayah dibagian Selatan dari Ibukota Kecamatan So, a dan dibagian Timur dari Ibukota Kabupaten Ngada. Secara administratif keadaan wilayah desa piga terdiri dari (4 dusun) dan (8 RT).

b. Luas

Desa Piga memiliki luas wilayah sebesar 11,7 k^2

c. Batas-Batas

Desa piga mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

Pertama : Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Libunio

Kedua : Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lo'A

Ketiga : Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mengeruda dan Desa Nagerawe

Keempat : Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Masukedhi

4.1.2 Keadaan Penduduk Desa Piga

Secara umum keadaan penduduk di Desa Piga pada Tahun 2019 adalah 921 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 417 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 504 jiwa. Merupakan akumulasi dari 180 KK. Berikut ini adalah keadaan penduduk berdasarkan:

a. Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Piga menurut jenis kelamin pada tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Di Desa Piga
Menurut Jenis Kelamin Pada Tahun 2019

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	417
2	Perempuan	504
	Jumlah	921

Sumber : Desa Piga juni 2019

b. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian masyarakat Desa Piga yang paling banyak dominan adalah petani. Selain petani urutan kedua PNS dan pengusaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Piga Menurut Mata Pencapaian Pada Tahun 2019

No	Mata Pencapaian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	235	135	370
2	PNS	18	23	41
3	Pengusaha Kios/Toko	11	15	26
4	TNI/POLRI	5	2	7

5	Pengusaha Jasa Transportasi	5	5	10
6	Dokter,Bidan Dan Perawat	5	5	10
7	Suster/Romo/Pater	4	3	7
8	Peternak	10	10	20
	Total	293	198	491

Sumber : Desa Piga, juli 2019

Tabel 4.2 menunjukan bahwa mata pencaharian masyarakat di Desa Piga yang paling dominan adalah petani sebanyak (370 orang), Dengan rincian laki-laki (235 orang), dan perempuan (135 orang). Berikutnya adalah PNS sebanyak (41 orang), Dengan rincian laki-laki (18 orang), dan perempuan sebanyak (23 orang). Berikutnya adalah pengussaha kios/toko sebanyak (26 orang), dengan rincian laki-laki (11 orang) dan perempuan (15 orang). Berikutnya adalah Peternak sebanyak (20 orang) dengan rincian laki-laki (10 orang) dan perempuan (10 orang). Berikutnya adalah pengusaha jasa transportasi sebanyak (10 orang), dengan rincin laki-laki (5 orang) dan perempuan (5 orang). Berikutnya adalah Dokter, Bidan, Perawat sebanyak (10 Orang) dengan rincian laki-laki sebanyak (5 orang) dan laki-laki sebanyak (5 orang). Berikutnya adalah biarawan/biarawati sebanyak (7 orang), dengan rincian laki-laki sebanyak (4 orang) dan perempuan sebanyak (3 orang).

c. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Piga rata-rata berpendidikan, SMA, Sarjana, SMP, dan urutan terakhir SD. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Desa Piga Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	PAUD	8	10	18
2	TK	10	9	19
3	SD	57	35	92
4	SMP	28	42	70
5	SMA/SMK	29	40	69
6	SARJANA/DIPLOMA	41	31	72
	TOTAL	173	167	340

Sumber : Desa Piga juni 2019

Dari tabel 4.3 diatas menunjukan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Piga yang dominan adalah Sarjana/Diploma sebanyak (72 orang) dengan rincian laki-laki (41 orang) dan perempuan (31 orang), Berikutnya adalah SD sebanyak (92 orang) dengan rincian laki--laki sebanyak (57 orang) dan perempuan sebanyak (35 orang), berikutnya adalah SMP sebanyak (70 orang) dengan rincian laki-laki sebanyak (28 orang) dan perempuan (42 orang). berikutnya adalah SMA/SMK sebanyak (69 orang) dengan rincian laki-laki sebanyak (29 orang) dan perempuan (40 orang). Berikutnya adalah TK sebanyak (19 orang) dengan rincian laki-laki (10) dan perempuan sebanyak (9 orang).

Berikutnya adalah PAUD sebanyak (18 orang) dengan rincian laki-laki sebanyak (8 orang) dan perempuan sebanyak (10 orang).

d. Keadaan Penduduk Menurut Golongan Agama

Agama dan keyakinan yang dianut oleh penduduk Desa Piga adalah agama, Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Desa Piga Menurut Golongan Agama Pada Tahun 2019

No	Golongan Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Protestan	3	6	9
2	Katolik	455	455	910
3	Islam	1	1	2

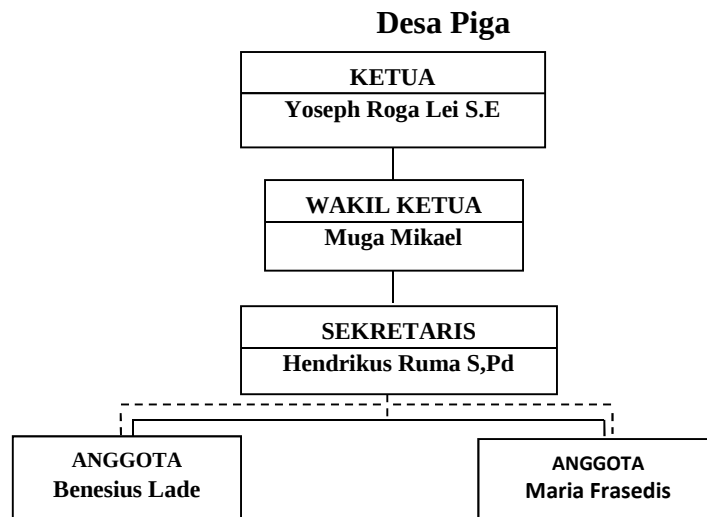
Sumber : Desa Piga, juli 2019

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka mayoritas penduduk desa piga adalah, agama katolik yaitu sebanyak (910 orang) dengan jumlah 455 orang laki-laki dan 455 orang perempuan. Berikutnya adalah agama kristen protestan sebanyak (9 orang) dengan jumlah 3 orang laki-laki dan 6 orang perempuan dan agama islam sebanyak (2 orang) dengan jumlah laki-laki 1 orang dan 1 orang perempuan.

4.1.3 Struktur Organisasi Desa Piga

Berdasarkan peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Ngada, mengenai susunan dan struktur organisasi Desa Piga, kecamatan So,a, Kabupaten Ngada, sebagai berikut :

Tabel 4.5
Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Desa (BPD)



Keterangan : _____ Garis Komando
 ----- Garis Koordinasi

Sumber :Desa Piga juli 2019

4.2 Proses Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan menentukan tema, judul, dan tujuan penelitian, kemudian didiskusikan dengan Ketua Program Studi Komunikasi untuk mendapatkan persetujuan. Selanjutnya dilakukan pencarian materi, proses bimbingan dan ujian proposal. Sebelum peneliti melakukan penelitian dilapangan, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan untuk bahan wawancara dengan informan saat proses pengambilan data penelitian. Kemudian peneliti alat perekam untuk digunakan sebagai bahan referensi dan dokumentasi data hasil wawancara, sehingga semua jawaban yang didapatkan dari

informan dapat utuh. Hal terakhir yang dipersiapkan peneliti adalah camera, sebagai alat dokumentasi penelitian saat berada dilapangan.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

1. Tempat: Penelitian ini dilakukan di Desa Piga, Kecamatan So,a Kabupaten Ngada.
2. Waktu: Proses penelitian dilakukan selama 2 minggu, yang terhitung dari Tanggal 1 juli 2018 sampai 14 juli 2019.
3. Informan: Penelitian ini menggunakan informan yang berasal dari Suku Piga, Desa Piiga Kecamatan So',a, Kabupaten Ngada yang mengetahui tentang proses pemasangan *Ngadu* tersebut terdiri atas : (1) Kepala suku (2) Tokoh adat (3) Masyarakat Adat.

4.3 Rekonstruksi Hasil Temuan Langsung Peneliti di Lapangan

Proses pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian, serta disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian seperti yang tertera pada definisi konstruk penelitian.

4.3.1 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Makna Simbolik yang terkandung dalam Pemasangan "*Ngadu*" Pada Kebudayaan Masyarakat Etnis So,a, Desa Piga, Kecamatan So,a, Kabupaten Ngada ?

Untuk memudahkan usaha peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menjabarkan pertanyaan pokok penelitian diatas dalam 6 (enam) sub pertanyaan yakni : (1) Bagaimana makna simbol kayu dalam pemasangan *Ngadu* (2) Bagaimana makna simbol batu dalam pemasangan *Ngadu* (3) Bagaimana makna simbol ayam dalam

pemasangan *Ngadu* (4) Bagaimana makna simbol anjing dalam pemasangan *Ngadu* (5) Bagaimana makna simbol darah kerbau dalam pemasangan *Ngadu* (6) Bagaimana makna simbol rakitan bambu dalam pemasangan *Ngadu*.

4.3.2 Telaah Informan

Pada proposal peneliti telah menentukan informan dalam penelitian mengenai, Makna Simbolik Dalam Pemasangan *Ngadu* pada kebudayaan masyarakat etnis so,a, yang berjumlah 5 orang yang terdiri dari kepala suku, tokoh adat dan masyarakat adat yang mengetahui tentang makna simbolik yang terkandung dalam pemasangan *Ngadu* dan peneliti yakin bahwa kelima informan ini mampu menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti saat proses wawancara penelitian ini. Berikut identitas kelima informan dalam penelitian ini :

Tabel 4.6
Nama Dan Status Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status
1	PetrusWale Rema	73	Laki-Laki	Kepala Suku Piga
2	Yakim Logo	68	Laki-Laki	Tokoh Adat Suku Piga
3	Petrus Sawo	72	Laki-Laki	Masyarakat Adat Suku
4	Yosep Roga Loi	69	Laki-Laki	Masyarakat Adat Suku
5	Sakarias Meo	73	Laki-Laki	Masyarakat Adat Suku
6	Watu Yohanes viane	58	Laki-Laki	Dosen UNIKA

Sumber : Kantor Desa Piga 2019

Keenam informan ini merupakan satu orang kepala suku piga, satu orang tokoh adat suku piga dan tiga orang masyarakat adat desa piga, yang menngerti tentang makna symbol-simbol yang terkandung dalam pemasangan *Ngadup* pada kebudayaan masyarakat etnis so,a dan mengerti tentang adat-istiadat orang So,a terkhususnya pada masyarakat suku piga.

4.3.3 Hasil Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah tiga orang dengan menggunakan indikator-indikator sebagai landasan dalam melakukan wawancara. Peneliti melakukan klasifikasi, analisis dan interpretasi data untuk mempermudah proses penelitian. Berikut ini merupakan data hasil wawancara peneliti bersama informan berkaitan dengan makna simbolik yang terkandung dalam pemasangan *Ngadu*.

1. Tanggapan informan tentang makna simbolik *Kayu* yang terkandung dalam pemasangan *Ngadu*.

Menurut Bapak Petrus Wale Rema sebagai kepala suku piga yang diwawancarai pada tanggal 2 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Makna simbolik kayu dalam pemasangan *Ngadu* artinya adalah makna sejati atau kesejatian. kayu ini melambangkan kesejatian hidup dan keteguhan masyarakat dalam kampung. Kayu ini merupakan kayu yang kuat tahan terha dap serangan hama, tahan perubahan cuaca dan tahan terhadap serangan jamur. Ini merupakan lambang tentang keteguhan hati dan kesejatian hidup, tidak mudah dipengaruhi dan diombang-ambingkan oleh hal-hal yang tidak baik".

Menurut Bapak Yakim Logo sebagai tokoh adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 2 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Kayu yang digunakan untuk membuat *Ngadu* merupakan kayu yang sudah dipercaya oleh masyarakat etnis so'a sejak dulu atau sejak zaman nenek moyang sudah menggunakan kayu ini atau yang biasa disebut (*pu,u hebu*) kayu ini memiliki makna persatuan dalam suku, kekuatan serta kekompakan masyarakat dalam suku".

Menurut Bapak Petrus Sawo sebagai masyarakat adat suku piga yang di wawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

“Sebagai makna simbol yang menunjukkan sifat kerendahan hati dan memuliakan orang untuk bisa bersatu dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap satu sama lain”.

Menurut Bapak Yosep Roga Loi sebagai masyarakat adat suku piga yang di wawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

“Makna simbolik kayu memberikan gambaran identitas masyarakat etnis so'a yang selalu mengandalkan Allah dan leluhur berupa wujud simbolik kayu/*ngadu* yang dibentuk dua cabang. Dalam setiap rangkaian acara atau seremonil yang dilakukan oleh masyarakat dalam suku dengan harapan agar Tuhan dan leluhur senantiasa melindungi dan membantu.

Menurut Bapak Sakarias Meo sebagai masyarakat adat suku piga yang di wawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

”Makna simbol kayu dalam pemasangan *Ngadu* sebagai kekuatan atau tameng dalam suku. Kayu ini dipandang oleh masyarakat etnis so'a sebagai benda yang kuat dan keras yang sudah dipercaya sejak dulu, sehingga dinilai cocok untuk dijadikan sebagai benda simbolik guna menangkal pengaruh-pengaruh jahat dari luar”.

Menurut Bapak Watu Yohanes viane sebagai Dosen budaya yang diwawancarai pada tanggal 17 Desember 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

“Makna simbol kayu itu merupakan tiang korban dari sisi fungsinya setelah di jadikan berdasarkan simbol-simbol menjadikan bangunan artefak adat maknanya untuk mengorbankan hewan kerbau lewat *Ngadu*.

2. Tanggapan informan tentang makna simbolik *Batu-batu besar* yang terkandung dalam pemasangan *Ngadu*.

Menurut Bapak Petrus Wale Rema sebagai kepala suku suku piga yang diwawancarai pada tanggal 2 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Simbol dari batu-batu besar yang mengelilingi *Ngadu* memilki makna religius. Batu-batu besar tersebut biasanya dipakai oleh tetua adat kampung untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi didalam suku dan dipakai untuk

sarana berkomunikasi dengan leluhur, juga sebagai tempat untuk menaruh sesaji untuk para leluhur".

Menurut Bapak Yakim Logo sebagai tokoh adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 2 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Batu yang mengelilingi *Ngadu* merupakan makna persaudaraan, kebersamaan, dan kekompakan yang erat pada masyarakat dalam suku yang diwujudkan berupa batu-batu besar yang disusun berbentuk lingkaran".

Menurut Bapak Petrus Sawo sebagai masyarakat adat suku piga yang di wawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Batu yang disusun melingkar pada *Ngadu* bertujuan untuk menopang *Ngadu* tersebut agar tidak mudah goyang dan roboh. Selain untuk penopang, batu tersebut mengandung arti atau makna persaudaraan dan kekompakan yang kuat antara masyarakat dalam suku".

Menurut Bapak Yosep Roga Loi sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Batu yang digunakan mengandung makna religius, masyarakat etnis so'a percaya bahwa dalam batu itu ada jiwa/roh nenek moyang mereka tinggal untuk selalu melindungi mereka".

Menurut Bapak Sakarias Meo sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Batu digunakan untuk menopang *Ngadu* agar bisa berdiri kokoh ditengah kampung dan sudah menjadi suatu kebiasaan sejak dahulu para leluhur sudah melakukan hal ini dan diwarisi sampai sekarang ke anak cucu. Mengingat pada zaman dahulu belum mempunyai bahan bangunan yang lengkap seperti sekarang, jadi para leluhur mereka atau nenek moyang mengandalkan batu sebagai penopang".

Menurut Bapak Watu Yohanes vianei sebagai Dosen budaya yang diwawancarai pada tanggal 17 Desember 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Makna simbolik batu untuk menopang *ngadu* dan simbol persekutuan. Melalui simbol ini mereka melakukan hubungan vertikal dengan Tuhan dan leluhur (*dewa zeta nitu zale*).

3. Tanggapan informan tentang makna simbolik *Ayam* yang terkandung dalam pemasangan *Ngadu*.

Menurut Bapak Petrus Wale Rema sebagai kepala suku suku piga yang diwawancarai pada tanggal 2 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Ayam yang digunakan dalam pemasangan *Ngadu*, merupakan ayam jantan yang dibawah oleh para wanita yang merupakan saudari dari laki-laki yang ikut serta dalam pemasangan *Ngadu*, makna ayam jantan tersebut sebagai simbol harapan. Masyarakat etnis so'a percaya bahwa ayam berkokok menyambut fajar yang menandakan harapan bahwa Tuhan dan leluhur akan datang bersama-sama dengan mereka".

Menurut Bapak Yakim Logo sebagai tokoh adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 2 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Ayam dalam pemasangan *Ngadu* sebagai simbol keuletan dan ketangkasan masyarakat dalam suku. Makna ini mau menegaskan bahwa dalam hidup butuh kerja keras ulet, tangkas, dan melakukannya harus konsikuen. sebaliknya sifat malas hanya menjadikan hidup tidak bermakna".

Menurut Bapak Petrus Sawo sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

" Ayam dalam pemasangan *Ngadu* adalah ayam yang dibawah oleh wanita yang merupakan saudari dari laki-laki yang ikut serta dalam proses pemasangan *Ngadu* sebaagai simbol pengharapan kepada roh nenek moyang dan Tuhan agar bisa hadir bersama mereka selama proses pemasangan *Ngadu* berlangsung".

Menurut Bapak Yosep Roga Loi sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Makna simbolik ayam sebagai ungkapan keutuhan hati, untuk memohon dan percaya kepada Tuhan lewat nenek moyang agar diberikan jalan yang baik".

Menurut Bapak Aris Meo sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Makna simbolik ayam sebagai gambaran hati yang polos dan suci untuk memohon kepada Tuhan sumber cahaya melalui nenek moyang, agar diberikan nasib dan peruntungan yang baik untuk masyarakat dalam suku".

Menurut Bapak Watu Yohanes viane sebagai Dosen budaya yang diwawancarai pada tanggal 17 Desember 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Makna simbolik ayam dalam pemaasan *Ngadu* sebagai pengantara kekuatan langit dan bumi (*dewa zeta nitu zale*).

4. Tanggapan informan tentang makna simbolik *Rakitan Bambu* yang terkandung dalam pemasangan *Ngadu*.

Menurut Bapak Petrus Wale Rema sebagai kepala suku piga yang diwawancarai pada tanggal 2 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Rakitan bambu membentuk pesona seni yang menggerakkan pesan tentang kokoh, tegak, , ribuan tapi menyatu, satuan tapi tak terserak. Masyarakat etnis so'a memaknai rakitan bambu sebagai simbol persatuan dan kekuatan masyarakat dalam suku".

Menurut Bapak Yakim Logo sebagai tokoh adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 2 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Makna rakitan bambu dalam proses pemasangan *Ngadu* sebagai simbol kekuatan masyarakat dalam suku untuk menghadapi dan mempertahankan kehidupan di dunia ini".

Menurut Bapak Petrus Sawo sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, beliau mengungkapkan bahwa :

"Rakitan bambu yang digunakan dalam proses pemasangan *Ngadu* merupakan simbol persatuan dan kekuatan masyarakat dalam suku dan selalu bersatu seperti potongan-potongan bambu yang diikat menjadi satu dalam bentuk rakitan bambu tersebut".

Menurut Bapak Yosep Roga Loi sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Makna simbolik rakitan bambu yang digunakan dalam proses pemasangan *Ngadu* merupakan suatu kebiasaan masyarakat etnis so'a sejak dahulu zaman nenek moyang sudah menggunakan rakitan bambu, mengingat pada zaman dahulu belum mempunyai kendaraan seperti saat ini untuk memikul/mengangkat *Ngadu* menuju ke tengah kampung".

Menurut Bapak Aris Meo sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Rakitan bambu merupakan simbol kekuatan dan persatuan masyarakat dalam suku yang sudah dipercayai sejak dahulu oleh masyarakat etnis so'a dan masih diterapkan sampai sekarang.

Menurut Bapak Watu Yohanes viane sebagai Dosen budaya yang diwawancarai pada tanggal 17 Desember 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Makna rakiitan bambu sebagai simbol persekutuan masyarakat dalam suku dan sebagai simbol pengantara masyarakat dalam suku, leluhur dan Allah"

5. Tanggapan informan tentang makna simbolik *Darah Kerbau* yang terkandung dalam pemasangan *Ngadu*.

Menurut Bapak Petrus Wale Rema sebagai kepala suku piga yang diwawancarai pada tanggal 2 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Darah kerbau dalam proses pemasangan *Ngadu* sebagai simbol bahwa *Ngadu* yang baru dipasang sudah sah atau resmi secara adat masyarakat etnis so'a melalui ritual-ritual yang telah dilakukan".

Menurut Bapak Yakim Logo sebagai tokoh adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 2 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

Simbol darah kerbau dalam proses pemasangan *Ngadu* sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat dalam suku kepada leluhur karena telah memberkati dan melindungi mereka selama proses pembuatan sampai pemasangan *Ngadu*.

Menurut Bapak Petrus Sawo sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Darah kerbau sebagai simbol yang menunjukkan sifat kerendahan hati dan memuliakan masyarakat dalam suku untuk bisa bersatu dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap satu sama lain".

Menurut Bapak Yosep Roga Loi sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

“Adanya keyakinan bahwa persembahkan Darah kerbau dalam proses pemasangan *Ngadu* dijadikan sebagai sarana/perantara komunikasi manusia dengan Tuhan lewat nenek moyang dengan tujuan memberkati, melindungi dan menjaga masyarakat dalam suku berupa *Ngadu* tersebut.

Menurut Bapak Aris Rema sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Makna simbolik darah kerbau dalam proses pemasangan *Ngadu* sebagai ucapan rasa syukur dan permohonan kepada leluhur dan Tuhan (*dewa zeta ne,e nitu zale*) agar bisa hadir bersama sama dengan mereka".

Menurut Bapak Watu Yohanes viane sebagai Dosen budaya yang diwawancarai pada tanggal 17 Desember 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

“Makna simbolik darah kerbau sebagai tanda atau bahwa *ngadu* ini sudah sah secara adat. Dan tanduknya di simpan pada rumah adat dan susun dua sebagai simbol Bhe (memanggil) dan Nga (datang/menjenguk). Artinya makna simbolik darah kerbau memanggil menjenguk dan melihat sampai tuntans dalam hal proses pemasangan *Ngadu*”

6. Tanggapan informan tentang makna simbolik *Anjing* yang terkandung dalam pemasangan *Ngadu*.

Menurut Bapak Petrus Wale Rema sebagai kepala suku piga yang diwawancarai pada tanggal 2 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Simbol hewan anjing dalam proses pemasangan *Ngadu* menunjukan simbol persembahkan untuk leluhur. Anjing yang digunakan merupakan seekor anjing yang masih hidup kemudian dimasukan kedalam lobang galian sebeleum menanam *Ngadu*".

Menurut Bapak Yakim Logo sebagai tokoh adat desa pi suku piga yang diwawancarai pada tanggal 2 juli 2019, beliau mengungkapkan bahwa :

"Makna simbolik anjing dalam proses pemasangan *Ngadu* sebagai hewan qurban untuk leluhur dan menunjukan simbol komitmen bersama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang berbudaya".

Menurut Bapak Petrus Sawo sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Simbol anjing dalam proses pemasangan *Ngadu* merupakan simbol pendekatan spiritual masyarakat dalam suku kepada leluhur dan Allaah (*Dewa Zeta ne,e Nitu Zale*) sekalian pendekatan sosial masyarakat dengan sesamanya".

Menurut Bapak Yosep Roga Loi sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Simbol anjing dalam proses pemasangan *Ngadu* merupakan hewan qurban kepada leluhur dan menjadi momen yang dioptimaalkan dalam rangka penyadaran tentang pentingnya sebuah kesatuan dan semangat pengorbanan untuk kemajuan bersama".

Menurut Bapak Aris Meo sebagai masyarakat adat suku piga yang diwawancarai pada tanggal 3 juli 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

"Makna simbolik anjing dalam proses pemasangan *Ngadu* adalah simbol hewan qurban kepada roh nenek moyang".

Menurut Bapak Watu Yohanes viane sebagai Dosen budaya yang diwawancarai pada tanggal 17 Desember 2019, Beliau mengungkapkan bahwa :

“ Makna simbolik anjing dalam pemasangan *Ngadu* sebagai simbol kurban dalam ritual pemasangan *Ngadu*”.

4.5 Data Hasil Observasi

Pada bagian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan peneliti dilapangan saat mengikuti proses pemasangan *Ngadu (Mula Ngadu)*, yang diikuti pada tanggal 6 Juli -10 Juli 2019 di Desa Piga, Kecamatan So,a, Kabupaten Ngada, berkaitan dengan makna simbolik yang terkandung dalam pemasangan *Ngadu (Mula Ngadu)*

Gambar 4.1

JenisKayu Yang Digunakan Dalam Pemasangan *Ngadu*



Sumber : Olahan Data Primer

Gambar 4.2
Bentuk kayu *Ngadu*



Sumber : Olahan data primer 2019

Sebelum masuk pada tahap pemasangan *Ngadu* peneliti melihat, terlebih dahulu masyarakat dalam suku mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat *Ngadu*. Bahan-bahan yang disiapkan adalah kayu, batu, rakitan bambu dan perlengkapan ritual (ayam, babi, darah kebau) pada tahap ini peneliti melakukan observasi pada bahan kayu yang digunakan oleh masyarakat etnis so,a dalam pemasangan *Ngadu*. Kayu yang digunakan dalam pemasangan *Ngadu* tidak menggunakan sembarang jenis kayu, sejak dahulu nenek moyang/leluhur mereka (masyarakat etnis so,a) sudah menggunakan jenis kayu kuat, dan keras, yang bernama *Hebu* atau biasa disebut dalam bahasa daerah so,a (*Pu,u Hebu*), kayu ini memiliki ketinggian mencapai 15-30 meter. Kayu ini tumbuh ditengah hutan rimba dan tidak pernah digunakan oleh masyarakat etnis so,a sebagai bahan pelengkap

bangunan lainnya, karena jenis kayu *Hebu* (*pu,u hebu*) ini memiliki nilai religius yang kesakralanya masih dipercaya sangat kuat oleh masyarakat etnis so,a sampai saat ini.

Gambar 4.3

Batu-Batu Besar Yang Digunakan Dalam Pemasangan Ngadu



Sumber : Olahan data primer 2019

Berdasarkan bentuk fisik bangunan *Ngadu* di kelilingi oleh batu, Batu yang digunakan merupakan jenis batu gunung berukuran besar yang sudah di siapkan oleh masyarakat dalam suku sebelum proses pemasanngan *Ngadu* berlangsung. Batu-batu besar tersebut bertujuan untuk menopang *Ngadu* agar bisa berdiri kokoh ditengah kampung, dan sudah menjadi suatu kebiasaan sejak dahulu para leluhur sudah melakukan hal ini dan diwarisi sampai sekarang ke anak cucu. Mengingat pada zaman dahulu belum mempunyai bahan bangunan yang lengkap seperti sekarang, jadi para leluhur mereka mengandalkan batu sebagai penopang *Ngadu*. Selain untuk penopang Masyarakat etnis so,a mempercayai bahwa lambang atau simbol batu-batu tersebut mengandung arti atau makna persaudaraan dan kekompakan yang kuat antara

masyarakat dalam suku dan sebagai wadah yang dipakai oleh tetua adat kampung untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di dalam suku dan dipakai untuk sarana berkomunikasi dengan leluhur, juga sebagai tempat menaruh sesaji untuk para leluhur mereka.

Gambar 4.4
Ayam Dalam Pemasangan Ngadu



Sumber : Dokumen Desa Piga 2014

Selain itu juga hasil pengamatan yang diikuti, penulis juga menemukan persembahan ayam yang dilakukan pada pagi hari. Ayam yang digunakan merupakan ayam jantan besar, persembahan ayam jantan ini dilakukan setelah proses pencabutan kayu dari hutan dan proses pengukiran kayu yang akan dijadikan *Ngadu* selesai. Pada pagi harinya *mosalaki* memanggil beberapa orang laki-laki dalam suku yang mengikuti ritual/proses pembuatan *Ngadu* mulai dari awal pencambutan kayu, memikul kayu menuju perkampungan, sampai dengan proses pengukiran kayu tersebut untuk berkumpul di suatu tempat yang telah disiapkan dengan posisi tertutup rapat.

Setelah semua sudah berkumpul *Mosalaki* mulai memanggil para wanita yang merupakan saudari (*Weta*) dari para lelaki yang mengikuti proses pembuatan *Ngadu* tersebut untuk memberi ayam jantan tersebut kepada saudara (*Nara*) mereka. Ayam

yang dibawah tersebut kemudian digantung pada bambu untuk dibacakan Do,a dengan ungkapan keutuhan hati, untuk memohon dan percaya kepada Tuhan dan nenek moyang agar hadir bersama mereka dan diberikan jalan yang baik, selama proses pemasangan *Ngadu* berlangsung. Setelah pembacaan Do,A selesai ayam tersebut diambil lagi oleh para wanita tadi untuk dimasak dan diberi makan untuk saudara mereka.

Gambar 4.5

Rakitan Bambu Dalam Pemasangan Ngadu



Sumber: Dokumen Desa Piga 2014

Selain simbol-simbol diatas hasil pengamatan yang diikuti, penulis juga menemukan bahan rakitan bambu dalam pemasangan *Ngadu* sebagai suatu simbol bermakna yang dipercaya oleh masyarakat etnis so,a. Bambu yang digunakan untuk membuat rakitan bambu merupakan jenis bambu yang berukuran besar dan sudah tua, dalam bahasa daerah masyarakat etnis so,a (*Bheto*).Bambu (*Bheto*) ini dipotong berjumlah lima batang kemudian satu batang bambu dipotong lagi menjadi dua bagian untuk disusun berbentuk segi empat, setelah semua potongan-potongan bambu disusun lalu setiap persambungan bambu diikat menggunakan ijuk yang sudah dipintal menjadi tali, setelah rakitan bambu tersebut sudah selesai dibuat masyarakat

mulai mengangkat *Ngadu* dan meletakan diatas rakitan bambu tersebut lalu Masyarakat bergotong-royong menggiring *Ngadu* menuju keperkampungan. Rakitan bambu membentuk pesona seni yang menggerakan pesan tentang kokoh, tegak, ribuan tapi menyatu, satuan tapi tak terserak. Masyarakat etnis so,a memaknai rakitan bambu sebagai simbol persatuan dan kekuatan masyarakat dalam suku.

Gambar 4.6
Anjing Dalam Pemasangan Ngadu



Sumber : Dokumen Desa Piga 2014

Gambar 4.7
Persembahan Seekor Anjing Jantan (*Lako Haki Meze*)



Sumber : Dokumen Desa Piga 2014

Hasil pengamatan yang diikuti penulis juga menemukan persembahan seekor anjing jantan (*lako haki meze*) yang dilakukan pada malam hari tepat pada jam 12 malam. Sebelum melakukan proses pemasangan *Ngadu* masyarakat dalam suku mempersiapkan seekor anjing jantan yang berukuran besar dengan tujuan untuk menjadikan anjing tersebut sebagai hewan kurban kepada leluhur mereka.

Setelah lubang untuk menanam *Ngadu* disiapkan, masyarakat dalam suku dan mosalaki mulai melakukan proses pemasangan *Ngadu*, anjing jantan yang disiapkan tadi dimasukan kedalam lobang galian untuk menanam *Ngadu* dengan keadaan hidup-hidup dan kaki diikat. Setelah anjing sudah berada dalam lobang barulah masyarakat mengangkat *Ngadu* dan meletakan dilobang untuk ditanam. Masyarakat etnis so,a percaya bahwa anjing dalam proses pemasangan *Ngadu* merupakan simbol pendekatan spiritual masyarakat dalam suku kepada leluhur dan Allah (*Dewa Zeta ne,e Nitu Zale*) sekaligus pendekatan sosial masyarakat dengan sesamanya.

Gambar 4.8

Simbol Darah Kerbau Dalam Pemasangan Ngadu



Sumber : Dokumen Desa Piga 2014

Setelah upacara pemasangan *Ngadu* selesai akan diadakan upacara pembasahan terhadap *Ngadu* baru (*Ra,a Ngadu*). Pembasahan terhadap *Ngadu* baru ini harus menggunakan darah kerbau jantan besar yang berumur 3-4 Tahun.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diikuti penulis saat pembasahan terhadap *Ngadu* baru, menemukan bahwa bukan sekedar mengambil darah kerbau saja lalu dioleskan pada *Ngadu* melainkan masyarakat harus menyiapkan terlebih dahulu tempat disekitaran *Ngadu* baru dengan menggunkan bambu mengelilingi *Ngadu* tersebut. Setelah semua sudah disiapkan barulah barulah kerbau tersebut diikat pada *Ngadu* baru tersebut menggunakan tali ijuk yang dipintal berukuran besar dan panjang, setelah kerbau diikat mosalaki berdiri diatas *Ngadu* dan menyanyikan pujian terhadap nenek moyang. lalu kerbau itu dikejar dan ditikam dengan tombak dan parang oleh pemuda-pemuda pemberani, sedangkan kerbau itu lari dan menyerang.

Aktivitas tersebut berlangsung secara simultan sampai kerbaunya terluka berat dan darahnya jatuh ketanah sekitaran *Ngadu* tersebut. Setelah kerbau tersebut sudah mati masyarakat mulai menyembelih untuk dimasak dan memberi makan seluruh masyarakat dalam suku dan para tamu undangan yang mengikuti proses pembasahan *Ngadu* (*Ra,a Ngadu*) tersebut. Masyarakat etnis so'a mempercayai bahwa darah Kerbau tersebut sebagai simbol bahwa *Ngadu* yang baru dipasang sudah sah atau resmi secara adat masyarakat etnis so'a melalui ritual-ritual yang telah dilakukan.